PEDOMAN
PENGGALIAN DAN PERWUJUDAN NILAI AKHLAK MULIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
2017

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

PEDOMAN
PENGGALIAN DAN PERWUJUDAN NILAI AKHLAK MULIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
2017

TIM PENGARAH

1. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
2. Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
3. Kepala Bagian Umum dan Kepegawaian Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

TIM PENULIS

1. Asep Nursobah, Dr.
2. Sri Setiono, Drs.,M.Si.

TIM PENGEMBANG NASKAH

1. Udin S. Winataputra, Prof. Dr. ,M.A.
2. Ismail Arianto, Prof. Dr.
3. Guritnaningsih, Prof. Dr.
4. Halfian Lubis, Dr.
5. Lucia RM Royanto, Dr.
6. Clara Aji Suksmo, Dr.
7. I Wayan Ardana, Dr.

KATA PENGANTAR

Tahun 2045 bangsa Indonesia akan mencapai usia kemerdekaan 100 tahun. Di tahun itu bangsa ini berharap akan menjadi bangsa dan negara Indonesia yang maju, berdaulat, adil, dan makmur berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Sebuah bangsa yang sejajar dan sederajat di antara bangsa-bangsa maju lainnya, memiliki kekayaan yang dikelola dan dinikmati oleh bangsa sendiri secara adil merata, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembangunan negeri demi terwujudnya kesejahteraan dan kedamaian dunia.

Untuk meraih mimpi tersebut, dibutuhkan generasi bangsa Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia dan cerdas. Untuk itu diperlukan komitmen dan tanggung jawab dari seluruh komponen bangsa sejak hari ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjadi salah satu lembaga negara yang bertanggung jawab dalam membentuk dan membangun generasi emas tersebut. Melalui berbagai program strategis di Kementerian, yang salah satunya diimplementasikannya Kurikulum 2013 diharapkan pembangunan generasi emas ini terwujud.

Buku ini bertujuan dapat menjadi buku pedoman praktis bagi sekolah sekaligus buku penunjang implementasi kurikulum 2013 dalam upaya membina akhlak mulia peserta didik di seluruh tanah air. Ada 5 (lima) judul buku yang saling terkait dan melengkapi dalam penggalian dan perwujudan akhlak mulia peserta didik. Secara khusus buku ini bertujuan mendorong seluruh SD, SMP, SMA dan SMK di tanah air

dalam membangun budaya sekolah dan mengelola kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada pembentukan akhlak mulia peserta didik.

Saran dan kritik terhadap isi buku ini akan menjadi masukan bagi perbaikan buku selanjutnya, sehingga tujuan dari yang diharapkan dari penerbitan buku ini dapat tercapai.

Jakarta, November 2017
a.n. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Sekretaris Direktorat Jenderal

Dr. Thamrin Kasman
NIP 196011261988031001

DAFTAR ISI

TIM PENGARAH iii

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia xi

BAB I PENGGALIAN DAN PEWUJUDAN NILAI AKHLAK MULIA : SATU KEHARUSAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Landasan Hukum 7
C. Tujuan Penulisan 9
D. Sasaran 9

BAB II PERAN PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA DAN AKHLAK MULIA DALAM KONTEKS PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER 11
A. Kerangka Konseptual 11
B. Konsepsi Pendidikan Akhlak Mulia 14
1. Pengertian Akhlak/Karakter 14
2. Penggalian Nilai-nilai Akhlak/Karakter 19
3. Pewujudan Nilai-nilai Akhlak/Karakter 25

BAB III NILAI AKHLAK MULIA BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) 29
A. Kompetensi Inti Karakter sebagai Tujuan Pendidikan 29
B. Karakteristik Peserta Didik di SMA 32
1. Perubahan Fisik 32
2. Perubahan Sosial Emosional 34
C. Nilai Akhlak Mulia untuk Peserta Didik Tingkat SMA 35

D. Pengembangan Budaya Sekolah dan Ekstrakurikuler dalam Penguatan Pendidikan Karakter 41
1. Pemotivasian 45
2. Pembiasaan 45
3. Peneladanan 46
4. Refleksi 46

BAB IV IMPLEMENTASI PENGGALIAN DAN PERWUJUDAN NILAI-NILAI MULIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS 49
A. Penggalian dan Perwujudan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Berbasis Budaya Sekolah 49
B. Penggalian dan Perwujudan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Berbasis Ekstrakurler 50
C. Prosedur Pelaksanaan 51
1. Pemilihan dan penggalian nilai akhlak mulia 51
2. Perencanaan 52
3. Sosialisasi 53
4. Pelaksanaan 54
5. Refleksi 54
6. Evaluasi 55

BAB V PENILAIAN PERUBAHAN SIKAP PERILAKU SISWA 57
A. Evaluasi terhadap pelaksanaan program 57
B. Evaluasi terhadap hasil perubahan sikap dan perilaku siswa 58

BAB VI PENUTUP 63

DAFTAR PUSTAKA 65

Sambutan
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Bangsa besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat dan berkompetensi tinggi, yang tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hanya dengan karakter yang kuat dan kompetensi tinggilah jati diri bangsa menjadi kokoh, kolaboratif, dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab berbagai tantangan era abad 21. Untuk itu, pendidikan nasional harus berfokus pada penguatan karakter di samping peningkatan kompetensi.

Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016.

Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah suatu kebijakan baru karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Satuan pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia, mulai dari perkotaan sampai pedesaan. Sudah banyak praktik baik yang dikembangkan sekolah, namun masih banyak pekerjaan rumah yang harus dituntaskan untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan. Selain itu, sangat diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif dan bertumpu pada kearifan lokal untuk menjawab tantangan zaman yang makin kompleks, mulai dari persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa sampai kepada persaingan global. Kebijakan ini akan menjadi dasar bagi perumusan langkah-langkah yang lebih konkret agar penyemaian dan pembudayaan nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Tim yang sudah menyusun dan menerbitkan buku-buku Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terdiri dari Konsep dan Pedoman PPK, Panduan Penilaian PPK, Modul Pelatihan PPK bagi Guru, Kepala Sekolah, Pengawas dan Komite Sekolah, serta Pedoman Pelaksanaan Pelatihan Calon Pelatih PPK. Buku-buku ini akan menjadi rujukan bagi sekolah dan seluruh pemangku kepentingan dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter di sekolah. Saya berharap PPK dapat terlaksana dengan baik dan menghimbau dukungan orang tua, komite sekolah,

pengawas, perguruan tinggi dan masyarakat luas untuk memberikan masukan bagi pelaksanaan dan penyempurnaan kebijakan PPK ini.

Semoga PPK dapat menumbuhkan semangat belajar dan mengoptimalkan potensi peserta didik sehingga menjadi warga negara yang memiliki karakter kuat, mencintai bangsanya dan mampu menjawab tantangan era global. Selamat berkarya.

Muhadjir Effendy

BAB I
PENGGALIAN DAN PEWUJUDAN NILAI AKHLAK MULIA : SATU KEHARUSAN

A. Latar Belakang

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah cukup lama melaksanakan program pembinaan karakter Akhlak Mulia. Upaya itu diselenggarakan melalui kegiatan pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia bagi peserta didik Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah. Kegiatan tersebut dilakukan sejak tahun 2010 dalam bentuk pemberian stimulasi dan pembinaan kepada sejumlah SD, SMP, SMK dan SMA di seluruh Indonesia untuk mengembangkan karakter akhlak mulia melalui pengembangan budaya sekolah dan penguatan kegiatan ekstrakurikuler.

Upaya itu dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan fasilitasi program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia Pusat yang dikolaborasikan dengan kebutuhan sekolah dalam pembinaan karakter peserta didik. Pelaksanaan program sepenuhnya merupakan kewenangan sekolah. Sekolah sasaran diberi dana bantuan pemerintah sebagai bentuk stimuli dalam pelaksanaan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang sudah dirumuskan oleh sekolah bersama dengan komite sekolah. Pada akhir penyelenggaraan program, dilakukan pemantauan dan pendampingan sekolah sasaran untuk melihat secara langsung apa yang dikerjakan sekolah dan mengumpulkan informasi tentang keberhasilan dan kendala dalam pelaksanaan program untuk kemudian dicarikan pilihan solusi bersama

sekolah atau Dinas Pendidikan terkait. Pengalaman terpetik (*lesson learnt*) yang dapat dijadikan landasan pengembangan lebih lanjut pembinaan karakter akhlak mulia dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia untuk peserta didik yang diperlukan di sekolah perlu mengutamakan pembiasaan dan pembudayaan pengamalan agama dan akhlak mulia. Kegiatan pembiasaan pengamalan keagamaan di sekolah yang selama ini berkembang baru terbatas dalam bentuk kegiatan membaca Kitab Suci Agama dan pelaksanaan ibadat keagamaan seperti shalat wajib berjamaah di sekolah. Pembudayaan akhlak mulia tersebut lebih diutamakan dalam konteks interaksi peserta didik dengan menerapkan nilai-nilai sopan, senyum, salam, sapa, dan santun. Untuk kepentingan pembiasaan dan pembudayaan pendidikan agama serta akhlak mulia ternyata diperlukan dukungan pengadaan sarana dan prasarana ibadah sebagai pilihan berikutnya. Kegiatan pengamalan agama di sekolah itu diyakini dapat menumbuhkan rasa syukur dan ketaatan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dapat lebih menghargai keberadaan orang lain di sekitar peserta didik.

Nilai akhlak yang selama ini diutamakan sekolah adalah kejujuran dan semangat belajar. Nilai tersebut ternyata menjadi pilihan terbanyak yang disepakati harus ada dalam diri peserta didik. Demikian juga nilai-nilai akhlak mulia yang lain juga ditumbuhkembangkan untuk peserta didik. Berbagai upaya sekolah telah dilakukan untuk menumbuhkembangkan kejujuran dan semangat belajar peserta didik. Pembangunan budaya sekolah yang bebas nyontek atau pengadaan

Kantin Kejujuran sekolah, dan penyediaan kotak barang temuan diyakini dapat membiasakan hidup jujur pada peserta didik sekaligus tumbuhnya rasa percaya diri, rasa aman, dan sikap menghargai orang lain. Untuk memotivasi semangat belajar peserta didik bisa melalui pemasangan slogan-slogan ditempat strategis sekolah, kegiatan lomba-lomba (cerdas cermat, MTQ, dsb), atau kegiatan esktrakurikuler seperti; kelompok ilmiah, pojok baca, atau kelompok/klub TIK. Secara khusus kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka disepakati menjadi salah satu kegiatan peserta didik yang banyak menumbuhkembangkan nilai-nilai/karater positif bagi peserta didik. Selanjutnya kegiatan ekstrakurikuler olah raga dan seni digunakan dalam pembinaan akhlak peserta didik seperti; tangguh, percaya diri, saling menghargai sesama, dan kedisiplinan.

Kajian terhadap nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik memang masih terkesan baru sebatas pada nilai-nilai yang berpusat pada diri peserta didik, seperti jujur, disiplin, kompetitif. Sementara nilai-nilai yang melibatkan orang lain seperti; peduli, toleran, menghargai, bekerjasama, nasionalisme, dan persaudaraan belum menjadi sasaran nilai yang ditumbuhkembangkan sampai saat ini.

Program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang selama lima tahun terakhir dikembangkan oleh Pusat dan diimplementasikan oleh sekolah-sekolah sasaran sudah berjalan sesuai dengan rancangan dasar dan harapan. Dalam praktek, sekolah melaksanakan program tersebut dengan menyubtitusikan atau mengintegrasikan dengan program atau kebutuhan pembinaan akhlak

yang sesuai dari pelaksanaan kegiatan tersebut masih ada hambatan teknis dan managerial. Hal yang sudah dapat diatasi adalah pemilihan nilai akhlak mulia untuk ditumbuhkembangkan, perumusan pengembangan budaya sekolah atau pemilihan kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu kendala yang masih perlu menjadi perhatian pengembang program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia Pusat dalam perencanaan kegiatan, dan pengimplementasian program yang sudah ditetapkan. Demikian pula dalam hal pengelolaan waktu kegiatan, pemilihan metoda yang digunakan, dan pelibatan peserta didik dalam setiap kegiatan juga merupakan kendala yang dinyatakan oleh responden. Hal-hal tersebut tercatat sebagai masukan yang perlu mendapat perhatian dalam upaya lebih lanjut pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia Pusat. Secara khusus tercatat, penguatan dan fasilitasi program di sekolah sasaran perlu ditingkatkan terutama dalam bimbingan penyusunan proposal dan perumusan program, serta pendampingan yang lebih memadai selama implementasi program dan metoda yang dipilih. Hal lainnya yang perlu mendapat perhatian cara-cara pelibatan peserta didik dalam satu kegiatan pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia.

Dana dan sarana prasarana pendukung program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang selama ini diberikan kurang memadai. Padahal hal itu dapat menjadi aspek yang bisa menghambat jalannya program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia. Hal itu dapat dimaknai bahwa dalam mengimplementasian program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia tetap membutuhkan pembiayaan yang memadai. Sesungguhnya ada sekolah yang

mempunyai kemampuan aspek dana dan sarana prasarana yang dibutuhkan sehingga bantuan pemerintah yang diberikan tidak difungsikan sebagai dana utama dalam melaksanakan kegiatan pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia. Sebagian besar sekolah mampu menyediakan anggaran dan sarana prasarana yang diperlukan untuk menjalankan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia secara mandiri. Pengamatan di lapangan tentang dana bantuan pemerintah tersebut disikapi secara beragam oleh sekolah-sekolah sasaran.

Manfaat program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang dilaksanakan oleh Pusat sangat bermakna bagi para responden. Kesadaran terhadap pentingnya mempersiapkan, dan mendidik generasi penerus yang tidak hanya pintar, berilmu, tapi juga cerdas dan berakhlak mulia cukup meningkat. Pemahaman dan keterampilan untuk melaksanakan suatu kegiatan atau program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia sampai dengan tahun 2016 sudah lebih terarah dan realistis. Oleh karena itu, para praktisi sangat mengharapkan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia terus dilanjutkan dengan jangkauan dan fasilitasi yang lebih meningkat. Kesinambungan program yang sudah menjadi komitmen diharapkan terus diupayakan tanpa harus tergantung dana stimuli dari Pemerintah. Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia di sekolah akan dijadikan kegiatan yang selalu dianggarkan dalam RKAS. Namun demikian responden tetap berharap adanya bantuan, fasilitas, dan advokasi Pusat, terutama didalam meningkatkan kapasitas Tim Pengembang Akhlak Mulia di sekolah, pendidik dan tenaga

kependidikan, melalui pelatihan-pelatihan inovasi dan kreatifitas pengembangan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia.

Berdasarkan hasil pengalaman empiric, pelaksanan pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia sampai dengan tahun 2016, telah disusun beberapa rekomendasi untuk peningkatan pembinaan pendidikan agama dan akhlak mulia melalui budaya sekolah dan kegiatan ekstra kurikuler antara lain diperlukan hal-hal sebagai berikut.

1. Upaya sistemik dan sistematik yang berkesinambungan dalam rangka mencapai Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana dimandatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Sesuai dengan Ideologi dan filsafat pendidikan nasional, generasi penerus bangsa sebagai Generasi Emas yang dicita-citakan adalah manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia, berilmu, dan kreatif;
2. Upaya peningkatan kapasitas Kepala Sekolah, Tim Pengembang Akhlak Mulia dalam pengembangan akhlak mulia untuk nilai eksternal diri, seperti; peduli, toleransi, nasionalisme, persaudaraan, dan kerjasama;
3. Upaya peningkatan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah dalam perumusan dan pengembangan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang kreatif dan inovatif dan kontekstual;

4. Upaya peningkatan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam penumbuhan agama dan akhlak mulia dalam budaya sekolah dan ekstrakurikuler;
5. Penguatan penyelenggaraan program pendidikan agama dan akhlak mulia melalui kerjasama atau keterlibatan orang tua (komite sekolah);
6. Peningkatan Peran Dinas Pendidikan di daerah untuk penguatan keterlaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia melalui pengawasan, fasilitasi perumusan program lanjutan dan penganggaran;

B. Landasan Hukum

Pengembangan budaya sekolah dan peningkatan pendidikan karakter secara normatif berlandaskan ketentuan perundang-undangan sebagai berikut:

1. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Nasional Tahun 2005-2025;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen;
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005;

6. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter;
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah;
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah;
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan;
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah;
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti;
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah;
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.

C. Tujuan Penulisan

Buku Pedoman ini disusun untuk memfasilitasi Kepala Sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Membangun persepsi, sikap, komitmen bersama untuk mengembangkan budaya sekolah sebagai wahana pengembangan karakter peserta didik melalui **penggalian dan pewujudan** nilai akhlak mulia dan moral Pancasila dalam konteks implementasi Kurikulum 2013;
2. Menciptakan suasana satuan pendidikan persekolahan yang secara kultural semakin memperkuat internalisasi nilai spiritual, moral, dan sosial yang bersumber dari nilai dan moral Pancasila serta nilai kearifan lokal (*local wisdom*) guna menumbuhkembangkan akhlak mulia peserta didik; dan
3. Membangun budaya sekolah yang berkarakter akhlak mulia dalam konteks implementasi Kurikulum 2013 melalui kegiatan ektrakurikuler dan pengembangan budaya sekolah.

D. Sasaran

Buku Pedoman ini diharapkan dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya dalam upaya pewujudan fungsi dan pencapaian tujuan pendidikan nasional bagi pihak-pihak sebagai berikut.

1. **Guru kelas di SD/MI, guru mata pelajaran di SMP/MTs, guru SMA/SMK, dan guru bimbingan dan konseling/konselor** dalam menjalankan tugas profesionalnya

sebagai pendidik dalam bidangnya dan sebagai pendidik professional, atau sebagai guru BK yang berkarakter akhlak mulia;

2. **Kepala Sekolah** dalam memahami dan memberi makna, serta memfasilitasi kepada para pendidik dan tenaga kependidikan dalam membangun suasana sekolah yang berkarakter akhlak mulia;
3. **Tenaga kependidikan** sebagai mitra pendidik dan kepala sekolah dalam upaya membangun satuan pendidikan yang berkarakter akhlak mulia.

BAB II
PERAN PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA DAN AKHLAK MULIA DALAM KONTEKS PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Kerangka Konseptual

Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan kebijakan nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai gerakan nasional untuk mewujudkan Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui **Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).** Secara khusus misi nasional tersebut dimandatkan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk **mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan.** Dalam Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (Paska Kemdikbud:2016:5-6) ditegaskan demikian.

> "Sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus sebagai bagian integral Nawacita, Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi **poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah**. Lebih lanjut Gerakan PPK perlu **mengintegrasikan, memperdalam, memperluas**, dan sekaligus **menyelaraskan** program-program pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang".

> "Dalam hubungan ini **pengintegrasian** dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas),pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah; keluarga; dan masyarakat; **pendalaman dan perluasan** dapat berupa penambahan

dan pengintegrasian kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan siswa dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah; kemudian **penyelarasan** dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan Gerakan PPK."

"Baik pada masa sekarang dan masa yang akan datang, **pengintegrasian, pendalaman, perluasan dan penyelarasan** program dan kegiatan pendidikan karakter tersebut perlu diabadikan untuk mewujudkan revolusi mental atau revolusi karakter bangsa"

Dilihat dalam kerangka utuh Konsep dan Pedoman Gerakan PPK tersebut, sesungguhnya Program Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia, yang dalam lima tahun terakhir dilaksanakan dengan pengalaman terpetik *(lesson learnt)* sebagaimana diuraikan di muka, baik secara filosofis-yuridis maupun secara instrumental-pedagogis diyakini merupakan **salah satu bentuk** Penguatan Pendidikan Karakter, dan merupakan bagian integral dari konsep dan strategi dalam Gerakan PPK saat ini. Untuk itu tentu diperlukan upaya **penyesuaian sesuai esensi dan kebutuhan.**

Penyesuaian tersebut dilakukan terkait perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, serta kordinasi dengan unit-unit terkait di lingkungan Kemendikbud dan satuan pendidikan terkait di lingkungan Dinas Pendidikan Provinsi/ Kabupaten/Kota sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan nilai-nilai **utama** sebagai **sumber dan muara karakter** yang sebelumnya, yakni: **Cerdas, Jujur, Peduli,** dan **Tangguh** (2010) dengan **nilai utama PPK**

yakni: **Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas** (2016), dengan masing-masing subnilainya. Secara ontologis semua nilai yang lama dan baru tetap bersumber dari kebajikan yang bersumber dari proses psikologis **Olah Pikir, Olah Rasa, Olah Karsa**, dan **Olah Raga** dalam bingkai **nilai sentral** (*Central Values)* **Pancasila** dengan esensi filosofis-ideologis; **Ketuhanan** Yang Maha Esa, **Kemanusiaan** yang adil dan beradab, **Persatuan** Indonesia, **Kerakyatan** yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/perwakilan, dan **Keadilan Sosial** bagi seluruh rakyat Indonesia.

2. Menyelaraskan **strategi** yang selama ini digunakan dalam bentuk **pengembangan budaya sekolah dan penguatan kegiatan ektrakurikuler** melalui **pemberian stimulus dana** yang dikelola berbasis satuan pendidikan, menjadi **Kegiatan Integrasi Workshop dan Pendampingan Berbasis Satuan Pendidikan** (*customized site-based worshop for character building)* untuk penguatan karakter yang bersumber dan bermuara pada Nilai Utama baru, yakni **Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas**.
3. Melibatkan sasaran yang sama dengan program sebelumnya, yakni **pendidik, kepala sekolah, pengawas, dan Komite sekolah SD/SMP/SMA/SMK** sasaran yang dipilih secara nasional berdasarkan kriteria kebutuhan penguatan dan ketersediaan daya dukung dari Kemendikbud sesuai dengan

kebijakan program tahunan. Sedangkan yang menjadi fasilitator akademik dan managerial masih melanjutkan sebelumnya yakni Tim Adhock Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia, Ditjen Dikdasmen, yang keanggotaannya meliputi unsur birokrasi, akademisi, dan praktisi pendidikan yang relevan dengan Pendidikan Karakter.

4. Menerapkan semua **prinsip Pengembangan dan Implementasi** PPK (*vide* Konsep dan Pedoman PPK) (Paska Kemdikdud, 2016: 10-12) Nilai-nilai moral universal**, Holistik, Terintegrasi, Partisipatif, Kearifan Lokal, Kecakapan Abad XXI, Adil dan Inklusif, Selaras dengan Perkembangan Peserta Didik, dan Terukur,** secara adaptif dalam konteks keseluruhan kegiatan dalam pemaknaan dengan tujuan, lingkup, sasaran, stategi Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia, yakni dalam bingkai **Integrasi Workshop dan Pendampingan Berbasis Satuan Pendidikan.**

B. Konsepsi Pendidikan Akhlak Mulia

1. Pengertian Akhlak/Karakter

Akhlak mulia secara ilmu pengetahuan termasuk bagian dari konsep karakter. Dalam komunikasi sehari-hari konsep itu sering digunakan secara bertukar-pakai dalam istilah-istilah etika, ahlak, atau moral. Esensinya berkaitan dengan kekuatan moral; yang

berkonotasi ”positif” (bukan netral). Adapun pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Akhlak atau karakter adalah perilaku spontan (otomatis) yang diperlihatkan oleh individu dalam merespon peristiwa atau situasi yang dihadapi. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Dilihat dari sudut pandang psikologi perilaku/behavioral, karakter lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Adapun faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi, upaya pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku

peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh stimulus lingkungan. Dengan kata lain pembentukan dan rekayasa lingkungan fisik, budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar menjadi faktor dominan dalam pembentukan karakter. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi: (1) keteladanan, (2) intervensi, (3) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan (4) penguatan. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan keteladanan yang ditularkan atau diintervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan serta peneladanan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan yang harus dibarengi dengan penanaman nilai-nilai luhur.

Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi kecerdasan otak, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan menghadapi kesulitan yang dimiliki oleh seseorang. Menurut pandangan keagamaan, seseorang yang berkarakter pada dirinya terkandung potensi-potensi seperti yang dimiliki oleh nabi, yaitu: sidik, amanah, fatanah, dan tablig. Selain itu, berkarakter menurut teori pendidikan adalah apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan

intrapersonal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati, olah pikir, olahraga, dan olah rasa dan karsa.

Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olahraga, serta olahrasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren saling berkait dan saling melengkapi yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi pewujudan dari nilai-nilai luhur. Secara diagramatik, koherensi keempat proses psikososial tersebut beserta nilai-nilai yang menyertainya dapat digambarkan dalam diagram Ven sebagai berikut.

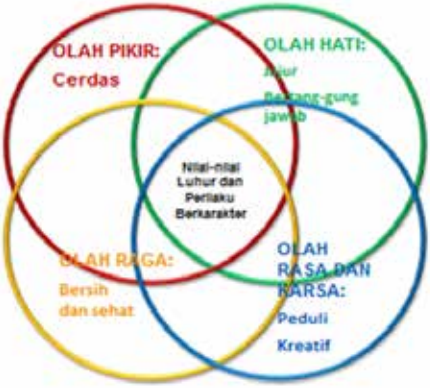

Nilai diartikan sebagai harga, kehormatan, dan keadaban. Manusia memiliki nilai sebagai penghargaan atau penghormatan kepada manusia itu. Setiap bangsa tentu ingin memiliki generasi penerus yang bernilai atau berharga atau terhormat. Akhlak mulia, secara khusus dapat diartikan sebagai semua nilai-nilai perilaku yang baik pada diri seseorang. Sebaliknya akhlak tercela/buruk disematkan kepada seseorang yang perilaku sesungguhnya tidak bernilai atau bertentangan dengan nilai/kebaikan. Misalnya suka menolong orang lain merupakan contoh perilaku akhlak mulia, sedangkan suka mencelakakan orang lain disebut perilaku yang tidak bernilai atau akhlak tercela. Apa yang mendorong seseorang senang menolong orang lain karena didalam diri orang tersebut memiliki salah satu nilai yaitu peduli. Jadi "peduli" adalah nilai.

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etika dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai nilai dan moral yang terkadung dalam setiap sila Pancasila. Untuk itu diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Konsep dan Pedoman PPK, 2017).

Melalui pendidikan nilai-nilai seperti itu diperkenalkan, disemai, ditumbuhkan, dan dipelihara dalam diri peserta didik.

Satuan pendidikan, dalam hal ini SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK/MAK sebagai lembaga pendidikan formal perlu melakukan pemilihan nilai-nilai yang akan diwujudkan di sekolah untuk ditumbuh-kembangkan secara terukur dan bermakna. Dalam konteks itu diperlukan anekaupaya penggalian dan pewujudan nilai dan moral dalam rangka penguatan pendidikan karakter akhlak peserta didik. **Penggalian** diarahkan untuk mencari dan menemukan serta menyaring nilai-nilai yang tepat untuk peserta didik tingkat atau jenis sekolah itu dalam konteks sosial-kulturalnya. **Pewujudan** adalah upaya-upaya terencana dan sistematis yang dikerjakan oleh sekolah untuk mengaktualisasikan nilai yang dipilih menjadi nilai perilaku peserta didik.

2. Penggalian Nilai-nilai Akhlak/Karakter

Pada Gambar di bawah ini diilustrasikan bagaimana tata kelola pemilihan nilai-nilai itu digali dan diwujudkan melalui proses pendidikan.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila telah dipilih oleh bangsa Indonesia sebagai sistem nilai sentral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila harus menjadi perekat dari keberagaman dalam keyakinan dan sosial-budaya rakyat Indonesia. Individu dan kelompok masyarakat yang menghidupkan dan menjalankan nilai-nilai Pancasila dipandang sebagai warga negara yang "terhormat". Dalam konteks itu maka Kepala Sekolah, Pendidik, Peserta didik, dan warga sekolah sebagai warga satuan pendidikan harus mencerminkan nilai dan moral Pancasila sebagai nilai utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Satuan pendidikan harus dijadikan wadah dimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan budaya satuan pendidikan.

Upaya pembinaan akhlak mulia di satuan pendidikan telah lama dilakukan. Karakter peserta didik yang akan dikembangkan sesuai nilai-nilai telah dipilih sebanyak 26 nilai esensial. Hal itu tidaklah berarti harus dan hanya nilai itu yang diwujudkan pada satuan pendidikan. Nilai akhlak mulia yang sudah terwujud meskipun tidak termasuk di dalam 26 nilai, silakan dipilih dan dilanjutkan, asalkan nilai tersebut dipilih dari nilai-nilai luhur yang diakui dan diterima oleh bangsa Indonesia. Demikian pula nilai-nilai kearifan lokal di sekitar sekolah dapat menjadi prioritas pilihan meskipun bukan termasuk 26 butir nilai.

Dua puluh enam nilai esensi dalam buku pedoman ini disusun alphabetik sebagai berikut:

No	Nilai	Indikator Utama
1	Adil	• Tidak memihak kepada salah satu pihak • Mendudukan sesuatu sesuai dengan ketentuan
2	Berdaya saing	• Semangat berprestasi unggul • Selalu berpikir maju
3	Berpikir positif	• Melihat sisi baik dari setiap hal/ kejadian yang dihadapi • Mengubah pandangan negatif menjadi pandangan positif
4	Bersih	• Peka dan tanggap terhadap lingkungan • Ikut menciptakan lingkungan bersih dan sehat
5	Cerdas	• Dapat menalar dengan baik, dengan menunjukkan kaitan antara satu hal dengan hal yang lain secara logis, sistematis dan terarah. • Dapat memperikirakan akibat yang timbul dari sebuah perlakuan • Dapat menyampaikan gagasan secara jelas dan terstruktur
6	Cinta damai	• Bersahabat dengan orang lain, • Memelihara perdamaian, • Menghindari/ menyelesaikan konflik dengan baik
7	Cinta tanah air	• Berpikir dan bersikap demi untuk negara • Mampu mencetuskan gagasan untuk mempertahankan keselamatan, • Berkemauan untuk meningkatkan kemajuan bangsa dan tanah air
8	Disiplin	• Sadar akan perlunya aturan dalam

		kehidupan • Mentaati peraturan
9	Gotong royong	• Sadar akan kepentingan bersama • Melakukan kegiatan dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama
10	Hemat	• Memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien. • Mendaur ulang material yang dapat di daur ulang
11	Ikhlas	• Tindakan yang dilakukan tanpa pamrih, kecuali berharap kepada Tuhan • Tidak menghitung untung-rugi
12	Integritas	• Berbuat sesuai aturan dan norma yang berlaku di lingkungan dimana ia berada; • Tidak melanggar hal-hal yang dilarang atau bersifat buruk
13	Jujur	• Tidak melakukan kecurangan; • Menyampaikan apa adanya sesuai hati nurani
14	Kasih sayang	• Peka terhadap lingkungan • Peduli terhadap mahluk ciptaan Tuhan
15	Kerja keras	• Sadar akan manfaat kemampuan terbaik • Berusaha menyelesaikan kegiatan atau tugas secara optimal
16	Kreatif	• Mengelaborasi ide yang ada dan memberikan ide yang berbeda dengan orang lain. • Menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat
17	Mandiri	• Tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas

		• Menciptakan usaha/pekerjaan yang bermanfaat bagi diri sendiri/orang lain
18	Nasionalis	• Sadar berbangsa • Menghargai keberagaman • Komitmen bersatu • Siap bela negara
19	Peduli	• Membantu siapapun yang mengalami musibah; • Membela kaum lemah
20	Pengendalian emosi	• Mengungkapkan ketidak puasan dengan cara yang baik • Dapat menyalurkan emosi negatif (marah, benci, iri) ke kegiatan/situasi yang positif
21	Percaya diri	• Yakin akan kemampuan diri sendiri • Berani menyampaikan dan mempertahankan pemikiran-pemikiran/ pendapat-pendapatnya
22	Religius	• Beriman • Bertaqwa • Berakhlak mulia • Beramal shaleh
23	Rendah hati	• Menunjukkan perilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan • Tidak merendahkan orang lain
24	Santun	• Menunjukkan perilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat • Bersikap dan berucap hangat dan ramah
25	Tanggung jawab	• Melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, • Berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkahlakunya.

26	Toleran	• Peka terhadap keberadaan orang lain • Memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain.

Penggalian nilai sampai dengan pemilihan nilai-niai oleh setiap sekolah dilakukan dengan mempertimbangkan usia anak dan konteks sosial-budaya setempat serta orientasi kompetensi yang dituntut dalam Kurikulum (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar). Nilai yang sudah dipilih tidak mesti berlaku selamanya. Dapat berubah seiring perubahan-perubahan yang mungkin terjadi baik itu karena perubahan visi sekolah, kebijakan Pemerintah, atau kebutuhan dan tantangan global yang terjadi. Perubahan seperti itu terjadi pula pada kebijakan di bidang pendidikan. Buku Pedoman Pembinaan Akhlak Mulia ini pun mengalami perubahan, khususnya dalam mendorong dan memilihkan alternatif nilai yang sebaiknya diwujudkan di sekolah. Seperti telah dipaparkan sebelumnya, nilai-nilai yang mendasari akhlak atau karakter begitu banyak. Kemudian Balitbang Kemdikbud memilih 18 nilai sebagai nilai prioritas pada tahun 2009. Pada tahun 2010 sesuai kebijakan pemerintahan saat itu, nilai-nilai dipilih yang esensial, yakni; Jujur-Cerdas-Tangguh-Peduli(JCTP). Sejumlah 26 nilai yang disebutkan diawal mempertegas bahwa pemilihan nilai prioritas bersifat dinamis. Gerakan Nasional Penguatan Pendidikan Karakter melalui pendidikan diposisikan sebagai bagian dari revolusi mental bangsa dengan memilih nilai utama; **religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas** (RNMGI) sebagai nilai-nilai prioritas yang harus diwujudkan pada satuan-satuan pendidikan di Tanah Air.

3. Perwujudan Nilai-nilai Akhlak/Karakter

Pewujudan merupakan proses, cara membentuk atau mewujudkan nilai-nilai akhlak yang dipilih supaya menjadi nilai-nilai perilaku peserta didik. Dibutuhkan strategi pembinaan akhlak yang terukur dan bermakna.

Pembinaan akhlak yang selama ini telah dilaksanakan mangacu pada strategi pembinaan akhlak mulia peserta didik. Strategi dirumuskan atas dasar pemikiran bahwa pembinaan akhlak atau karakter peserta didik di sekolah harus direncanakan dan diupayakan oleh semua yang berpengaruh pada pendidikan peserta didik, dilaksanakan terus menerus, dan berkelanjutan. Akan kurang maksimal hasil pembinaan akhlak kalau hanya diserahkan kepada para guru pendidikan agama atau PKn saja, meskipun substansi pokok dalam mata pelajaran itu ialah perubahan perilaku peserta didik sebagai pemeluk agama atau seorang warga negara.

Semua komponen bangsa bertanggun gjawab terhadap pembinaan akhlak generasi penerus bangsa. Semua komponen di dalam satuan pendidikan mempunyai tugas dan peran masing-masing yang penting didalam pembinaan akhlak mulia peserta didik. Pewujudan dan keberhasilan mewujudkan nilai-nilai akhlak yang digali dan dipilih oleh satuan pendidikan menjadi target bersama di sekolah. Itu semua tersurat dan tersirat dalam makna Tujuan Pendidikan Nasional Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dasar pewujudan nilai-nilai akhlak pada peserta didik digunakan strategi sebagaiman tergambar dalam bagan di bawah ini.

Pengalaman belajar peserta didik pada satuan pendidikan setidaknya terjadi pada; 1) kegiatan belajar mengajar, 2) lingkungan sekolah, 3) kegiatan ekstrakurikuler, dan 4) interaksi dengan orang tua dan masyarakat. Keempat situasi yang mempengaruhi belajar peserta didik tersebut menjadi wahana strategi pewujudan pembinaan akhlak mulia peserta didik. Pewujudan akhlak mulia bermakna mengelola kegiatan belajar mengajar, lingkungan sekolah/budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi peserta didik dengan orang tua dan masyarakat guna menumbuhkembangkan nilai-nilai akhlak mulia peserta didik yang dipilih melalui proses penggalian yang cermat

sebagai bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional melalui penguatan pendidikan karakter.

Dalam buku pedoman umum ini, pengelolaan budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi pusat bahasan. Dua strategi lainnya dikembangkan dan disosialisasikan oleh unit terkait. Seluruh komponen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terlibat dan berperan secara sungguh-sungguh didalam pembinaan akhlak mulia peserta didik. Karena memang pembinaan akhlak mulia adalah tugas semua komponen bangsa untuk menghasilkan generasi emas Indonesia.

BAB III
NILAI AKHLAK MULIA BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

A. Kompetensi Inti Karakter sebagai Tujuan Pendidikan

Kompetensi inti (KI) pada kurikulum 2013 pada hakikatnya adalah gambaran mengenai tujuan pendidikan nasional, yang dijabarkan dari peraturan perundang-undangan yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) pasal 31 ayat 3 menegaskan bahwa pemerintah mengusahakn dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Demikian pula dalam peraturan perundang-undangan sebagai penjabaran dari UUD 1945, aspek sikap keimanan ketakwaan dan akhlak mulia senantiasa menjadi yang pertama dan utama sebagai tujuan pendidikan nasional, dan baru kemudian diikuti dengan kecerdasan.

Kategorisasi empat kompetensi inti merupakan pengembangan dari dua jenis sikap utama dalam keimanan dak ketakwaan, yaitu kompetensi sikap spiritual (KI. 1) dan kompetensi sikap sosial (KI. 2). Penjabaran dari kecerdasan adalah dua kompetensi inti, yaitu kompetensi inti pengetahuan (KI.3) dan kompetensi keterampilan (KI. 4) yang meliputi keterampilan intelektual dan keterampilan motorik. Dengan demikian, keberadaan kompetensi inti pada hakikatnya menunjukkan gambaran tujuan pendidikan yang dicita-citakan sistem pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan di SMA dapat dilihat dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. SKL yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, kemampuan akhir yang diperoleh lulusan Sekolah Menengah Atas meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kualifikasi kompetensi tersebut merupakan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang harus dipenuhi atau dicapai peserta didik dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah (SMA), baik dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dari aspek sikap, lulusan SMA harus memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, (2) berkarakter, jujur, dan peduli, (3) bertanggungjawab, (4) pembelajar sejati sepanjang hayat, dan (5) sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.

Dari aspek pengetahuan lulusan SMA, harus memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan: (1) ilmu pengetahuan, (2) teknologi, (3) seni, (4) budaya, dan (5) humaniora. Mampu mengaitkan pengetahuan tersebut dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional

Dari aspek keterampilan lulusan SMA harus memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: (1) kreatif, (2) produktif, (3) kritis, (4) mandiri, (5) kolaboratif, dan (6) komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.

Standar Isi yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 21 Tahun 2016 ditetapkan Kompetensi Inti (KI) sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

Kompetensi inti sikap spritual bagi peserta didik SMA adalah menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi sikap sosial, meliputi menghayati dan mengamalkan perilaku (a) jujur, (b) disiplin, (c) santun, (d) peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), (e) bertanggung jawab, (f) responsif, dan (g) pro-aktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.

Kompetensi pengetahuan peserta didik SMA adalah memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang (a) ilmu pengetahuan, (b) teknologi, (c) seni, (d) budaya, dan (e) humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan

pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Pada kompetensi inti keterampilan bagi peserta didik SMA adalah menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: (a) efektif, (b) kreatif, (c) produktif, (d) kritis, (e) mandiri, (f). kolaboratif, (g) komunikatif, dan h. solutif, dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

B. Karakteristik Peserta Didik di SMA

Peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) berada dalam tahap perkembangan remaja, yang dimulai dari 12 tahun hingga 19-20 tahun. Pada masa ini secara psikis mereka sedang dalam pergolakan. Tidak mengherankan apabila ditemui banyak masalah pada masa-masa ini. Perubahan yang paling signifikan tampak pada mereka mencakup perubahan fisik, sosial dan emosional, dan dampak perubahan itu nyata terlihat dalam di keluarga, dalam pergaulan maupun dalam segi akademisnya.

1. Perubahan Fisik

   Pada masa remaja, perubahan fisik yang terjadi mencakup pertumbuhan motoric kasar dan halus serta kematangan biologis. Perkembangan yang terjadi tidak mengikuti kecepatan yang sama dan kadang-kadang mengalami percepatan, dan perubahan ini terjadi dalam organ internal maupun secara eksternal. Pubertas merupakan fase fisiologis yang dipicu oleh munculnya hormone

yang dimulai pada awal masa remaja dan ditandai oleh perkembangan karakteristik seksual primer maupun sekunder. Perubahan fisik ini sering menyebabkan rasa tidak nyaman dalam diri mereka. Masalah kesehatan kerap menjadi bertambah, terutama karena mereka kurang memperhatikan nutrisi dan kebugaran fisik dan kurangnya perhatian pada kesehatan. Karena sifatnya yang banyak mencoba-coba membuat remake sering terlibat dalam perilaku beresiko tinggi seperti menggunakan obat-obatan atau alkohol, yang kemudian berdampak pada kesehatannya.

Perubahan pada otaknya juga terutama karena hubungan sinaps yang semakin aktif merestrukturisasi hubungan sirkuit pada otak, sehingga berkembang fungsi-fungsi eksekutifnya seperti Z tahu yang besar dan menaruh minat pada berbagai hal. Mereka sangat besar keinginannya untuk mempelajari hal-hal baru dan menyukai belajar melalui pengalaman secara aktif. Proses berpikirnya sudah beralih ke berpikir abstrak sehingga tidak mengherankan apabila mereka lebih mudah dalam berpikir logis terutama berkaitan dengan konsep-konsep abstrak serta membuat hipotesis, melakukan analisis, sintesis, serta berpikir reflektif.

Pemahamannya akan dunia sekitarnya dibangun melalui pengalaman dan pengetahuan sebelumnya sehingga pengalaman berperan besar dalam mengembangkan berpikirnya serta untuk membangun makna dari apa yang telah diketahui dan dipahaminya. Masa depan bagi mereka juga menarik karena mereka sudah dapat

membayangkan hal-hal yang mungkin terjadi serta mengantisipasi kebutuhan dan mengembangkan sasaran pribadinya.

2. Perubahan Sosial Emosional

Secara umum, remaja remaja mengalami masalah emosional karena adanya perubahan hormonal dan biologis. Emosi mereka berubah-ubah dari gembira, tertekan, percaya diri, dan merasa cemas atau khawatir. Hal ini diperparah dengan adanya tekanan karena tugas sekolah, tuntutan orangtua, dan konflik dengan teman sebaya, keinginan mencoba-coba dan mulainya hubungan romantik dengan lawan jenisnya yang membuat mereka merasa kebingungan, karena semuanya terjadi secara bersamaan.

Masalah lain yang dihadapi remaja adalah masalah identitas diri. Pada usia ini mereka mencari jati diri dengan cara terlibat dalam kegiatan yang dirasakan sesuai dengan dirinya dan kegiatan ini biasanya melibatkan teman-teman seusianya maupun masyarakat. Remaja belum menunjukkan identitas yang mantap dan kerap terlihat berubah-ubah, dan mencoba-coba berbagai gaya dan terlibat dalam berbagai kegiatan dengan berbagai kelompok teman.

Relasi dengan teman sebayanya dirasakan lebih menarik dibandingkan relasi dengan keluarganya. Meskipun keluarga masih penting bagi mereka namun mereka akan lebih mendahulukan opergaulan dengan teman sebaya dan mengadopsi berbagai nilai yang dimiliki teman-teman sebayanya. Masalahnya, karena pengalamannya masih terbatas dan kemampuan poengambilan

keputusannya masih belum berkembang, tidak jarang mereka terjerat dalam kegiatan yang membahayakan atau berisiko karena adanya tekanan dari teman sebaya.

Pada masa ini mereka juga sering mencoba-coba melanggar aturan yang ditetapkan oleh orangtua dan guru. Mengapa demikian? Keinginannya yang besar untuk mengembangkan kemandirian sering membuat mereka bertindak menentang dan menunjukkan keinginan untuk mencoba berbagai hal baru dan pengalaman baru. Meskipun mereka kerap menentang namun mereka tetap membutuhkan aturan dan batasan yang ditentukan oleh orang dewasa.

Sikapnya juga cenderung mengarah ke diri sendiri dan enggan melihat dari perspektif orang lain, hal ini dipengaruhi oleh struktur otaknya yang masih berkembang. Mereka hanya memikirkan apa yang mereka inginkan tanpa mempertimbangkan apa pengaruhnya terhadap orang lain. Kurangnya kemampuan empati ini normal dan akan menghilang ketika remaja memasuki usia dewasa.

C. Nilai Akhlak Mulia untuk Peserta Didik Tingkat SMA

Upaya pembinaan akhlak mulia di satuan pendidikan telah lama dilakukan. Karakter peserta didik yang akan dikembangkan sesuai nilai-nilai telah dipilih sebanyak 26 nilai esensial. Hal itu tidaklah berarti harus dan hanya nilai itu yang diwujudkan pada satuan pendidikan. Nilai akhlak mulia yang sudah terwujud meskipun tidak termasuk di dalam 26 nilai, silakan dipilih dan

dilanjutkan. Demikian pula nilai-nilai kearifan lokal di sekitar sekolah dapat menjadi prioritas pilihan meskipun bukan 26 butir nilai.

No	Nilai	Indikator Utama
1	Adil	• Tidak memihak kepada salah satu pihak • Mendudukan sesuatu sesuai dengan ketentuan
2	Berdaya saing	• Semangat berprestasi unggul • Selalu berpikir maju
3	Berpikir positif	• Melihat sisi baik dari setiap hal/ kejadian yang dihadapi • Mengubah pandangan negatif menjadi pandangan positif
4	Bersih	• Peka dan tanggap terhadap lingkungan • Ikut menciptakan lingkungan bersih dan sehat
5	Cerdas	• Dapat menalar dengan baik, dengan menunjukkan kaitan antara satu hal dengan hal yang lain secara logis, sistematis dan terarah. • Dapat memperikirakan akibat yang timbul dari sebuah perlakuan • Dapat menyampaikan gagasan secara jelas dan terstruktur
6	Cinta damai	• Bersahabat dengan orang lain, • Memelihara perdamaian, • Menghindari/ menyelesaikan konflik dengan baik

7	Cinta tanah air	• Berpikir dan bersikap demi untuk negara • Mampu mencetuskan gagasan untuk mempertahankan keselamatan, • Berkemauan untuk meningkatkan kemajuan bangsa dan tanah air
8	Disiplin	• Sadar akan perlunya aturan dalam kehidupan • Mentaati peraturan
9	Gotong royong	• Sadar akan kepentingan bersama • Melakukan kegiatan dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama
10	Hemat	• Memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien. • Mendaur ulang material yang dapat di daur ulang
11	Ikhlas	• Tindakan yang dilakukan tanpa pamrih, kecuali berharap kepada Tuhan • Tidak menghitung untung-rugi
12	Integritas	• Berbuat sesuai aturan dan norma yang berlaku di lingkungan dimana ia berada; • Tidak melanggar hal-hal yang dilarang atau bersifat buruk
13	Jujur	• Tidak melakukan kecurangan; • Menyampaikan apa adanya sesuai hati nurani
14	Kasih sayang	• Peka terhadap lingkungan • Peduli terhadap mahluk ciptaan Tuhan

15	Kerja keras	• Sadar akan manfaat kemampuan terbaik • Berusaha menyelesaikan kegiatan atau tugas secara optimal
16	Kreatif	• Mengelaborasi ide yang ada dan memberikan ide yang berbeda dengan orang lain. • Menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat
17	Mandiri	• Tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas • Menciptakan usaha/pekerjaan yang bermanfaat bagi diri sendiri/orang lain
18	Peduli	• Membantu siapapun yang mengalami musibah; • Membela kaum lemah
19	Pengendalian emosi	• Mengungkapkan ketidak puasan dengan cara yang baik • Dapat menyalurkan emosi negatif (marah, benci, iri) ke kegiatan/situasi yang positif
20	Percaya diri	• Yakin akan kemampuan diri sendiri • Berani menyampaikan dan mempertahankan pemikiran-pemikiran/ pendapat-pendapatnya
21	Rendah hati	• Menunjukkan perilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan • Tidak merendahkan orang lain
22	Santun	• Menunjukkan perilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat

		• Bersikap dan berucap hangat dan ramah
23	Tanggung jawab	• Melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, • Berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkahlakunya.
24	Toleran	• Peka terhadap keberadaan orang lain • Memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain.
25	Religius	• Beriman • Bertaqwa • Berakhlak mulia • Beramal shaleh
26	Nasionalis	• Sadar berbangsa • Menghargai keberagaman • Komitmen bersatu • Siap bela negara

Pemilihan nilai-niai oleh setiap sekolah dilakukan dengan mempertimbangkan tuntutan perilaku baik usia anak dan konteks sosial-budaya setempat, orientasi kompetensi yang dituntut dalam Kurikulum (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar). Nilai yang sudah dipilih tidak mesti berlaku selamanya. Dapat berubah seiring perubahan-perubahan yang mungkin terjadi baik itu karena visi sekolah, kebijakan Pemerintah, atau kebutuhan dan tantangan global yang terjadi. Perubahan seperti itu terjadi pula pada kebijakan dibidang pendidikan. Buku Pedoman Pembinaan Akhlak Mulia ini pun mengalami perubahan, khususnya dalam mendorong dan memilihkan alternatif nilai yang sebaiknya diwujudkan di

sekolah. Seperti telah dipaparkan sebelumnya, nilai-nilai yang mendasari akhlak atau karakter begitu banyak. Kemudian Balitbang Kemdikbud memilih 18 nilai sebagai nilai prioritas pada tahun 2009. Pada tahun 2010 sesuai kebijakan pemerintahan saat itu, nilai-nilai tadi dipilih yang esensial, yakni; Jujur-Cerdas-Tangguh-Peduli (JCTP). Sejumlah 26 nilai yang disebutkan diawal mempertegas bahwa pemilihan nilai prioritas bersifat dinamis. Gerakan Nasional Penguatan Pendidikan Karakter melalui pendidikan memposisikan sebagai bagian dari Revolusi Mental bangsa memilih nilai utama; **religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas** (RNMGI) sebagai nilai-nilai prioritas yang harus diwujudkan pada satuan-satuan pendidikan.

Dengan memperhatikan Kompetensi Inti pada kurikulum SMA seperti telah dijalaskan sebelumnya, maka prioritas nilai karakter bagi peserta didik SMA adalah: **religius** (menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya), **jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif**, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.

D. Pengembangan Budaya Sekolah dan Ekstrakurikuler dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan hanya terjadi di sekolah, namun juga terjadi di lingkungan rumah dan di masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan: Strategi Pendidikan Karakter Peserta Didik

Pendidikan karakter yang terjadi di sekolah di antaranya dapat dilakukan melalui pengembangan budaya sekolah dan kegiatan ekstra kurikuler. Budaya sekolah menunjukkan karakter warga sekolah yang meliputi kegiatan/kehidupan keseharian di sekolah. Ketika mendengar sekolah tertentu memiliki budaya disiplin yang hebat maka tidak diragukan hal itu karena karekter warga sekolah yang memperhatikan disiplin. Sebaliknya, sekolah yang dikesani sebagai sekolah yang tidak disiplin, tentu dikarenakan warga

sekolah yang tidak disiplin. Dengan demikian budaya sekolah menunjukkan karakter warga sekolah.

Budaya sekolah/satuan pendidikan adalah suasana kehidupan sekolah/satuan pendidikan yang di dalamnya ada pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan yang saling berinteraksi. Interaksi sosiokultural internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, serta etika bersama yang berlaku dalam suatu satuan pendidikan. Budaya merupakan kebiasaan yang didasari oleh keyakinan aturan, dan norma dalam sekolah yang dapat dibentuk, ditingkatkan dan dipertahankan melalui kepemimpinan kepala sekolah dan kepemimpinan guru (Short & Greer, 1997).

Sekolah merupakan masyarakat (komunitas) yang bergerak dalam pembentukan nilai-nilai melalui pembiasaan, pembelajaran, dan penciptaan suasana sekolah yang mendukung (kondusif). Pembentukan dan pengembangan nilai-nilai tersebut tidak lain adalah pembentukan budaya sekolah yang berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan diri (siswa) dalam berperilaku yang sesuai dengan akhlak mulia, yang berdampak pada kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah (masyarakat). Membangun budaya sekolah merupakan kegiatan yang berproses panjang, direncanakan, dilaksanakan, perlu keteladanan, pengawasan, dan ketekunan dari pimpinan sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk mewujudkannya. Nilai-nilai yang ditanamkan harus jelas dan taat azas dalam menjalankannya sehingga warga sekolah terutama

peserta didik akan memperoleh internalisasi nilai-nilai tersebut dan kemudian ditampilkannya menjadi perilaku. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa budaya sekolah diharapkan akan menjadi bagian dari budaya masyarakat.

Budaya satuan pendidikan atau budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, antara lain mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosialkultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di satuan pendidikan. Jika suasana satuan pendidikan penuh kedisiplinan, kejujuran, dan kasih sayang maka hal ini akan menghasilkan output yang diinginkan berupa katakter yang baik. Pada saat yang sama, guru akan merasakan kedamaian dan suasana satuan pendidikan seperti itu, yang akan meningkatkan pengelolaan kelas. Dengan pengelolaan pembelajaran yang baik maka akan menyebabkan prestasi akademik yang tinggi. Karena itu langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter dalam satuan pendidikan adalah menciptakan suasana atau iklim satuan pendidikan yang berkarakter dan akan membantu transformasi pendidik, siswa, dan tenaga kependidikan menjadi warga satuan pendidikan yang berkarakter. Hal ini termasuk perwujudan visi, misi, dan tujuan yang tepat untuk satuan pendidikan. Semua langkah dalam model pembelajaran nilai-nilai karakter ini akan saling berkontribusi terhadap budaya satuan pendidikan.

Terdapat tiga unsur utama yang saling berkaitan dalam budaya, yaitu: ide, aktivitas, dan artefak, sebagaimana bagan berikut ini:

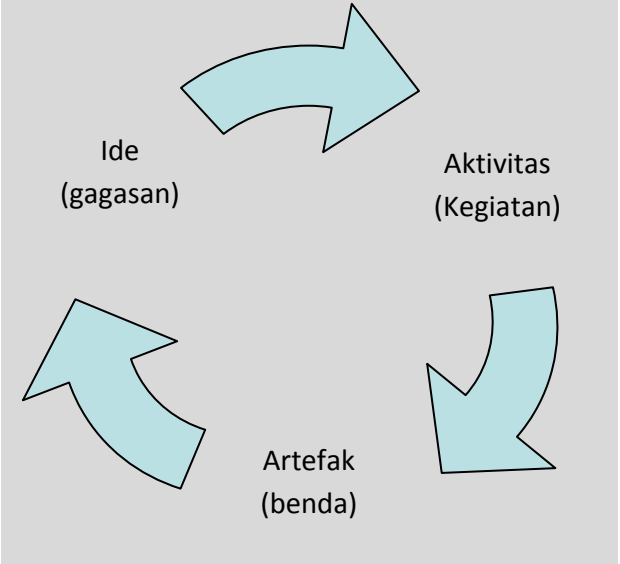

Bagan: Keterkaitan antara ide, aktivitas, dan artefak

Ide sebagai unsur budaya meliputi pengetahuan, gagasan, cita-cita dan nilai-nilai yang dikehendaki. Ide dasar yang menjadi harapan terwujud dalam budaya sekolah biasanya tercermin dalam visi dan misi dan tujuan pendidikan di sekolah.

Aktivitas meliputi seluruh tindakan, kegiatan sebagai perwujudan dari ide (ritual, dan tradisi) aktivitas dalam kultur sekolah lebih nampak pada pola interaksi antar sesama sekolah. Tentu aktivitas dan interaksi antar warga sekolah merupakan upaya perwujudan dari gagasan dan norma-norma yang dijunjung tinggi secara bersama-sama di kalangan warga sekolah. Di samping ide

dan aktivitas, artefak juga berperan penting dalam budaya, yaitu benda-benda, dan objek, yang mendukung perwujudan ide dan aktivitas.

Untuk menjadi budaya yang ditunjukkan dengan keterpaduan antara ide, aktivitas, dan artefak, maka di antara strategi adalah pemotivasian, pembiasaan, peneladanan dan refleksi, sebagaimana berikut ini:

1. Pemotivasian

Pemotivasian bertujuan agar aktivitas yang dibiasakan benar-benar bermakna bagi warga sekolah karena ada kejelasan tujuan yang hendak diperoleh. Pemotivasian dapat dilakukan sejak perencanaan kegiatan, di antaranya:

a. Melalui diskusi awal dengan guru, komite sekolah, orangtua maupun siswa
b. Sosialisasi
c. Penjelasan dari Kepala Sekolah di awal tahun ajaran baru
d. Menetapkan nilai-nilai setempat atau kearifan lokal

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang secara disengaja dilakukan oleh peserta didik agar suatu perilaku menjadi terbiasa. Dalam tahap awal pembiasaan perlu diperkuat oleh pendidik, baik guru, maupun orang tua. Pembiasaan perlu dilakukan antara lain:

a. Konsisten dari waktu ke waktu

b. Konsisten antara yang dilakukan di sekolah dan di rumah
c. Ada konsekuensi, yaitu memperoleh *reward* bila baik, dan konsekuensi negatif bila kurang baik
d. Kontrol sosial, yaitu perhatian dari lingkungan.
e. Tersedia sarana prasarana. Dalam beberapa hal pembiasaan diperlukan sarana.

3. Peneladanan

Peneladanan adalah belajar dari contoh. Dalam pembentukan akhlak, teladan merupakan cara pembelajaran yang lebih utama. Proses peneladanan adalah sebagai berikut:

a. Dimulai dengan contoh, yaitu dengan menunjukkan contoh perilaku yang patut untuk menjadi teladan.
b. Pelaksanaan yang konsisten dalam memberikan contoh. Perilaku yang diharapkan ditiru oleh peserta didik tidak cukup dilakukan hanya sekali, melainkan perlu dilakukan beberapa kali secara konsisten.
c. Kontrol sosial, yaitu perhatian dari lingkungan yang memungkinkan peserta didik mendapat pengawasan dan pengendalian dari lingkungan masyarakat untuk senantiasa mencontoh perilaku baik.

4. Refleksi

Refleksi merupakan upaya internalisasi nilai melalui perenungan ulang dengan cara mengevaluasi kembali kekurangan dan keunggulan kegiatan yang telah dilakukan oleh peserta didik.

Secara mandiri atau berkelompok, peserta didik melihat kembali hasil kerjanya dan memikirkan apa yang dirasakannya, apa yang dipikirkannya, dan apa yang ingin diperbaiki. Hal ini akan membuat siswa menjadi *mindful*. Refleksi dapat dilakukan dengan membuat jurnal atau buku catatan harian atau *diary*.

Pengembangan budaya sekolah untuk menguatkan karakter berarti memelihara, dan meningkatkan kualitas lingkungan sekolah yang memungkinkan tumbuhnya karakter warga sekolah, khususnya peserta didik. Hal itu dapat dilakukan melalui pemotivasian, pembiasaan, peneladanan, dan refleksi.

Kegiatan ekstrakurikuler seringkali dianggap sebagai kegiatan di luar akademik serta pengisi waktu luang dan kurang dimanfaatkan secara maksimal. Padahal, kegiatan waktu luang merupakan kegiatan yang sangat penting karena peserta didik dapat mengembangkan hobi dan minatnya, serta mengajarkan mereka mengenai berbagai hal dalam kehidupan. Kegiatan-kegiatan didalamnya mencakup kegiatan seni, olahraga dan akademik, yang mendorong kerjasama, kerjasama individu serta kelompok, kekuatan fisik, kompetisi, keberagaman dan pengembangan kebudayaan dan kemasyarakatan. Kegiatan ekstrakurikuler menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan keterampilan-keterampilannya dalam konteks nyata sehingga dianggap sebagai suatu pembelajaran yang menyeluruh. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik di sekolah, dan menurunkan kemungkinan gagal serta *drop out* dari

sekolah. Dapat dikatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat mendukung keberhasilan di sekolah dan keterlibatan semua peserta dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi penting. Hal ini nyata pada kelompok siswa marjinal yang mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman positif di sekolah karena walaupun mereka kesulitan dalam bidang akademik namun mereka berhasil dalam kegiatan ekstrakurikuler. Keberhasilan ini membuahkan perasaan positif terhadap sekolah, sehingga meningkatkan harga dirinya dan membuat mereka tetap bertahan di sekolah.

Kegiatan ekstra kurikuler bagi peserta didik SMA dapat dikembangkan sebagai pengayaan dan pengembangan diri. Ekstra kurikuler pengayaan merupakan kegiatan sekolah di luar jam pembelajaran yang mendukung terhadap pembelajaran kelas. Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi pilihan untuk membantu mereka bertahan di sekolah. Ekstra kurikuler pengembangan diri merupakan pengembangan minat dan bakat pada bidang-bidang selain akademik seperti kegiatan seni dan olah raga. Melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik juga berkembang secara sosial dan emosional karena mereka berlatih untuk bekerjasama serta membangun kepercayaan dirinya, selain juga dapat mengembangkan minat-minatnya yang kemungkinan dapat dimanfaatkan di masa yang akan datang. Sebagai contoh, hobi dan minat di bidang fotografi yang dipupuk dan dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seringkali dipilih sebagai pendukungn karir ketika individu memilih karir sebagai wartawan.

BAB IV
IMPLEMENTASI PENGGALIAN DAN PERWUJUDAN NILAI-NILAI AKHLAK MULIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Implementasi penggalian dan perwujudan nilai-nilai akhlak mulia di Sekolah Menengah Atas dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan berbasis budaya sekolah dan pendekatan berbasis ekstrakurikuler. Kedua pendekatan ini digunakan dalam merancang dan mengimplementasikan program penggalian dan perwujudan nilai-nilai akhlak mulia di sekolah.

A. Penggalian dan Perwujudan Nilai-nilai Akhlak Mulia berbasis Budaya Sekolah

Pelaksanaan penggalian dan perwujudan nilai-nilai akhlak mulia berbasis budaya sekolah dilakukan dengan menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan penggalian dan perwujduan nilai-nilai akhlak mulia. Dalam pendekatan ini, yang menjadi sangat penting adalah pelibatan seluruh sistem, struktur, dan pelaku pendidikan di sekolah. Termasuk di dalamnya adalah tata kelola sekolah, desain kurikulum, dan peraturan serta tata tertib sekolah. Nilai akhlak mulia yang diutamakan dan diprioritaskan harus tercermin dalam suasana sekolah yang positif, berdimensi jauh ke depan dan secara aktif memperkaya kehidupan peserta didik.

Budaya sekolah bukanlah sesuatu yang dapat dilihat, namun dapat dirasakan dan dihayati melalui kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan di

sekolah. Budaya sekolah tercermin dari perilaku masing-masing unsur yang terlibat dalam kegiatan di sekolah. Budaya sekolah merupakan nilai yang nyata muncul dalam sekolah dan muncul dalam sikap, perilaku dan nilai-nilai orang-orang di dalamnya dan mempengaruhi jalannya sekolah tersebut.

B. Penggalian dan Perwujudan Nilai-nilai Akhlak Mulia Berbasis Ekstrakurikuler

Ekstra kurikuler di sekolah merupkan kegiatan penting bagi peserta didik untuk pengayaan, remidial, dan pengembangan diri. Agar kegiatan ekstrakurikuler bermanfaat, maka pelaksanaan penggalian dan perwujudan nilai-nilai akhlak mulia berbasis ekstrakurikuler perlu dilakukan dengan merancang kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan nilai akhlak mulia yang diutamakan. Termasuk di dalamnya adalah manajemen kegiatan ekstrakurikuler dan penggunaan metode yang digunakan di dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Penggalian dan perwujudan nilai-nilai akhlak mulia berbasis ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai utama akhlak mulia melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang lebih diminati karena sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, penggalian dan perwujudan nilai-nilai akhlak mulia melalui kegiatan ekstrakurikuler ditujukan untuk lebih mengembangkan kepribadian dan bakat peseta didik sesuai dengan minat dan kemampuannya.

C. Prosedur Pelaksanaan

Keberhasilan pelaksanaan pembinaan akhlak mulia sangat tergantung pada persiapan yang dilakukan sebelumnya. Tujuan dari pembinaan akhlak mulia ini adalah agar peserta didik dapat berkembang menjadi manusia yang seutuhnya dan kelak berkembang menjadi pribadi yang mantap. Untuk itu, penentuan langkah dan prosedurnya perlu dipertimbangkan secara baik dan sungguh-sungguh agar tujuan akhir yang ingin dicapai dapat terwujud. Mengingat pembinaan akhlak mulia ini akan dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan sehari-hari, maka dalam perencanaannya perlu diperhatikan beberapa prinsip seperti inklusif, dikembangkan berdasarkan musyawarah, serta disadari bersama. Dengan cara ini maka dalam pelaksanaanya para peserta didik dapat terlibat aktif karena merasa dilibatkan dalam langkah-langkah perencanaannya.

1. Pemilihan dan penggalian nilai akhlak mulia

Setiap sekolah seyogianya telah mengembangkan nilai akhlak yang khas, meskipun demikian ada sekolah yang belum menyatakan secara konkret dan ada yang sudah menyatakan secara konkret. Untuk itu, tidak perlu dirancang sebuah tatanan baru berkaitan dengan nilai akhlak mulia yang akan dikembangkan. Sekolah dapat menggali kembali nilai-nilai yang dimiliki dan tidak perlu untuk mengajarkan keduapuluh nilai akhlak mulia ini sekaligus pada kurun waktu tertentu. Sekolah perlu mempertimbangkan kemampuannya, misalnya terkait dengan keadaan ekonomi, sumber daya manusia yang tersedia, tugas-tugas sekolah yang lain, serta perencanaan yang telah dibuat.

Ada baiknya sekolah memilih satu atau beberapa nilai akhlak mulia sebagai tema yang dipilih oleh sekolah untuk diajarkan pada kurun waktu tertentu (misalnya memilih nilai kedisiplinan sebagai tema tahun tertentu yang dilanjutkan dengan nilai kerjasama pada tahun selanjutnya, dst.). Satu nilai akhlak mulia yang dipilih untuk dikembangkan, dapat menjadi "lokomotif" bagi nilai-nilai akhlak mulia yang lain. Pemilihan nilai ini dapat juga dengan menggali nilai-nilai yang dianut di daerah tersebut sehingga kearifan lokal atau *local wisdom* yang ada di daerah tersebut dapat terus dipelihara. Tema nilai akhlak mulia yang dipilih sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah.

2. Perencanaan

Tim pengembang yang telah dibentuk dapat terdiri dari unsur sekolah, dalam hal ini kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, guru, orangtua, dan siswa. Hal ini perlu dilakukan agar tanggung jawab pelaksanaan diampu bersama. Pelaksanaan melalui kegiatan ekstrakurikuler serta berbasis budaya sekolah perlu direncanakan secara matang oleh tim pengembang.

Kepala sekolah bersama wakilnya atau para guru dengan pihak yayasan menentukan nilai akhlak yang akan dikembangkan dan akan menjadi budaya sekolah. Sebagai contoh, sebuah sekolah memilih nilai daya juang sebagai nilai akhlak yang akan dikembangkan menjadi budaya sekolah. Maka, semua kegiatan yang dilakukan, mengacu kepada nilai daya juang tersebut, demikian pula kegiatan ekstrakurikulernya. Meskipun demikian,

dapat saja sebuah sekolah sudah memiliki nilai tertentu, sehingga yang diperlukan di sini adalah mempertajam nilai yang telah ada serta melakukan tindakan-tindakan tertentu agar nilai yang ada tersebut dapat betul-betul diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

3. Sosialisasi

Guru dan administrasi sekolah sebagai bagian dari lingkungan sekolah perlu memahami pentingnya pendidikan akhlak mulia. Setelah tim pengembang membuat perencanaan, maka sosialisasi perlu dilakukan agar semua unsur sekolah memiliki pemahaman yang sama. Pertama-tama kepada sekolah perlu membina guru dan tenaga administrasi dengan cara memberikan sosialisasi mengenai nilai yang akan dikembangkan.

Sosialisasi untuk siswa dan orangtua idealnya diberikan di awal tahun pelajaran. Kehadiran orangtua menjadi penting agar orangtua memahami nilai-nilai akhlak mulia yang ditanamkan di sekolah serta falsafahnya yang mendasarinya. Pemahaman orangtua ini dapat membantu orangtua dalam menyelaraskan nilai-nilai yang akan dikembangkan di sekolah dengan nilai-nilai yang berasal dari keluarga. Selain pemahaman, orangtua juga dapat memiliki pemahaman yang penuh ketika sekolah memberikan konsekuensi terhadap perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai sekolah.

Pendekatan positif akan membuka mata semua pihak mengenai pentingnya akhlak mulia bagi kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Selain itu disampaikan pula bahwa

pembinaan akhlak mulia akan dilakukan dengan cara memasukkanya ke dalam kegiatan intrakurikuler, dan ekstrakurikuler yang telah ada di sekolah sehingga tidak perlu melakukan upaya khusus yang akan terlalu menyita waktu, tenaga, dan biaya. Pembuatan kesepakatan mengenai pendekatan/metode yang mungkin digunakan untuk menyampaikan pembinaan akhlak mulia, dan siapa pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk mengembangkan materi. Dapat saja ditentukan dalam kegiatan ekstrakurikuler apa saja nilai akhlak mulia tersebut akan diterapkan atau dilatihkan. Komite sekolah dalam hal ini dapat diajak untuk terlibat mendiskusikan mengenai pelaksanaannya.

4. Pelaksanaan

Setelah digali dan ditentukan nilai yang akan dibangun maka tahap berikutnya adalah pelaksanaan. Agar tercapai keberhasilan diperlukan konsistensi pelaksanaan. Hal ini berarti bahwa dalam melaksanakan pendidikan akhlak mulia, tidak bisa tawar menawar. Dalam pendidikan nilai akhlak mulia, hanya ada dikotomi antara melakukan atau tidak melakukan, dan individu diarahkan untuk melakukan nilai akhlak mulia tersebut. Konsistensi sikap dalam menghadapi masalah juga harus ditunjukkan oleh kepala sekolah, guru, dan seluruh tenaaga administrasi/karyawan sekolah.

5. Refleksi

Tindakan refleksi merupakan tindakan yang penting karena membantu peserta didik dalam menghayati secara mencari makna dari sebuah nilai yang dianutnya. Penanaman nilai akhlak mulia

akan menjadi tidak berarti, ketika peserta didik melaksanakan tanpa memahami maknanya. Dengan merefleksikan kembali nilai-nilai yang sudah dipelajaria, diharapkan proses internalisasi dapat terjadi dengan baik.

Refleksi dapat dilakukan misalnya dengan membuat buku harian atau jurnal harian. Membawa tindakan yang dilakukan dalam ranah perasaan dan tidak hanya semata-mata kognitif akan membantu memperkaya penghayatan peserta didik. Melalui refleksi ini, peserta didik akan mengalami konflik maupun pengayaan batin.

6. Evaluasi

Evaluasi perlu direncanakan sebelumnya dan dilaksanakan pada setiap akhir kegiatan. Guru pembina atau pelatih perlu melakukan evaluasi, secara kualitatif ataupun secara kuantitatif. Secara kualitatif dapat dilakukan dengan cara diskusi, sedangkan secara kuantitatif dapat dilakukan dengan cara menyajikan kuesioner kepada siswa, guru, maupun orang tua.

BAB V
PENILAIAN PERUBAHAN SIKAP PERILAKU SISWA

Evaluasi perlu dilaksanakan untuk mengetahui apakah pelaksanaannya sudah sesuai sasaran, Tentu saja dalam evaluasi pengembangan nilai akhlak mulia tidak dibutuhkan angka yang dapat menunjukkan sebuah penilaian yang kaku. Penilaian yang dilaksanakan bukan berupa penilaian sumatif, yang hanya dilaksanakan di akhir program, melainkan penilaian formatif yang mengedepankan proses. Melalui penilaian formatif, maka gambaran secara individual maupu institusional dapat diperoleh. Kegiatan reflektif dapat membantu sekolah memperoleh gambaran mengenai perkembangan yang dicapai.

Evaluasi berperan penting untuk memberikan umpan balik sehubungan dengan pelaksanaan program pendidikan yang sudah dilaksanakan, sehingga dari umpan balik tersebut dapat dilakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap program yang akan dilaksanakan di kemudian hari.

Ada dua bentuk evalusi yang dilakukan, yaitu evaluasi terhadap pelaksanaan program serta evaluasi terhadap perubahan.

A. Evaluasi terhadap pelaksanaan program

Sekolah maupun guru, wajib mengetahui hal-hal yang berjalan dengan baik dalam program penanaman nilai akhlak mulia, selain hal-hal yang belum berkembang sebagaimana diharapkan.
Untuk itu, dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut;

1. Nilai apa yang telah dikembangkan?
2. Metode apa yang digunakan?
3. Apakah tujuan sudah tercapai sesuai dengan yang diharapkan?
4. Sarana apa yang dibutuhkan dalam melaksanakan program?
5. Siapa yang memfasilitasi pelaksanaan program?
6. Apa ada hambatan dalam melaksanakan program?
7. Bagaimana guru atau fasilitator program mengatasi kendala yang dihadapi?

B. Evaluasi terhadap hasil perubahan sikap dan perilaku siswa.

1. Oleh Siswa

   Individu bisa melakukan refleksi diri yang bersifat pribadi dan hal ini dapat disebut sebagai evaluasi diri yang dapat ditulis dalam bentuk jurnal pribadi. Hal ini dapat diperkaya dengan kesaksian dari teman sebaya, guru, ataupun orangtua.

2. Oleh Guru

   Evaluasi siswa merupakan penilaian terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa yang berkaitan dengan nilai akhlak mulia, melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun budaya sekolah. Keberhasilan dari pembinaan nilai akhlak mulia ini dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa sebagai peserta didik. Untuk mengukur akhlak mulia siswa disarankan untuk dilakukan secara kualitatif, dengan menjabarkan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa. Namun demikian, sangat penting bagi guru untuk menggunakan alat bantu lembar catatan harian perubahan sikap dan perilaku siswa baik yang positif

maupun yang negatif yang menonjol dan teramati oleh guru. Penilaian dilakukan setiap saat (dalam arti tidak harus di dalam kelas) dan di setiap tempat, baik di kelas maupun di luar kelas. Hasil penilaian dapat dilakukan oleh semua guru dan diinformasikan kepada guru/wali kelas atau guru bimbingan konseling atau guru lain yang ditunjuk sebagai coordinator pendidikan akhlak mulia.

3. Oleh Teman Sebaya

   Evaluasi terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa juga dapat dilakukan oleh teman sekelas (*peer review*). Dalam hal ini, teman kelas diminta untuk memberikan umpan balik mengenai sikap dan perilaku temannya.

Hasil evaluasi dapat digunakan dalam pengisian buku rapor, dalam kolom ekstrakurikuler. Berikut ini disajikan beberapa contoh format penilaian perilaku siswa yang dilakukan melalui pengamatan.

Contoh 1

Lembar catatan harian siswa		
No	Nama Siswa	Perilaku yang dapat diamati

Contoh 2

LEMBAR CATATAN KEGIATAN PROGRAM		
Nilai akhlak mulia yang dikembangkan : Sasaran perilaku : Kriteria keberhasilan :		
No	Nama siswa	Perilaku
Penilai: (……)		

Contoh 3

NO	AKHLAK MULIA	PERILAKU YANG TAMPIL	YA	TIDAK
1	Gotong royong	• Ikut merumuskan tujuan bersama yang akan dicapai • Menghargai pendapat dan keberadaan orang lain • Bersedia berganti peran, suatu saat menjadi pemimpin dan disaat lain menjadi anggota		
2	Jujur	• Menyatakan/melakukan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya • Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri • Tidak menyontek		

BAB VI
PENUTUP

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang diselenggarakan dengan tujuan membekali peserta didik dengan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam rangka memperkuat kemampuan akademik. SMA diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menekuni disiplin ilmu secara berkelanjutan sampai ke perguruan tinggi. Sejalan dengan maksud dan tujuan dari diselenggarakannya SMA, maka nilai-nilai akhlak mulia yang dikembangkan di SMA harus sejalan dengan tujuan diselenggarakannya SMA.

Kegiatan nilai-nilai akhlak mulia yang dapat diimplementasikan di SMa dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Meskipun demikian, hal penting yang harus menjadi pertimbangan dalam menggali dan mengimplementasikan nilai-nilai akhlak mulia adalah karakteristik dunia kerja yang menjadi sasaran dan konteks lokal di mana sekolah berada. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah yang diintegrasikan dengan nilai-nilai akhlak mulia dapat membantu siswa untuk mempunyai akhlak yang baik sesuai dengan yang diharapkan oleh dunia kerja dan lingkungan sekitarnya.

Kreativitas dan keterbukaan sekolah untuk menggali dan mewujudkan nilai-nilai akhlak mulia adalah hal yang harus dilakukan oleh guru dan sekolah untuk keberhasilan program pengembangan nilai-

nilai akhlak mulia. Demikian pula halnya dengan sarana dan prasarana yang menunjang, merupakan hal penting untuk keberhasilan pengembangan nilai-nilai akhlak mulia di sekolah.

Daftar Pustaka

Ditjen Dikdasmen, 2016. *Pedoman Pembinaan Nilai-nilai Akhlak Mulia Melalui Budaya Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemendikbud RI.

Ditjen Dikdasmen,2016. *Pedoman Pembinaan Nilai-nilai Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemendikbud RI.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter tingkat SD dan SMP*. Jakarta: Kemendikbud RI.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud RI.

Undang-undang Dasar 1945 Negara Kesatuan Republik Indonesia Amandemen ke-4.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional